BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Edningsari Dewi Oktaritama

Edningsari Dewi Oktaritama (2015) melaksanakan penelitian di koperasi Kabupaten Purworejo mengenai faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman bagian akuntansi atas SAK ETAP. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda untuk uji hipotesis. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa variabel jenjang pendidikan, masa tugas dan pemberian informasi dan sosialisasi pekerjaan berpengaruh positif terhadap pemahaman bagian akuntansi koperasi atas SAK ETAP. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh positif terhadap pemahaman bagian akuntansi koperasi atas SAK ETAP yaitu latar belakang pendidikan.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan data primer.
b. Penelitian mengenai pemahaman SAK ETAP.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

b. Penelitian terdahulu menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner, sedangkan penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Penelitian terdahulu meneliti koperasi di Purworejo, sedangkan penelitian sekarang meneliti koperasi di Kabupaten Sidoarjo.

2. Ni Made Trisna Sapitri, I Gst Ayu, dan Edy Sujana (2015)

Ni Made Trisna Sapitri, I Gst Ayu, dan Edy Sujana (2015) melaksanakan penelitian di koperasi simpan pinjam kecamatan Buleleng terhadap kualitas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yaitu kapasitas sumber daya manusia, pengendalian internal akuntansi, pemanfaatan teknologi informasi.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan data primer.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

b. Penelitian terdahulu meneliti koperasi simpan pinjam di kecamatan Buleleng, sedangkan penelitian sekarang meneliti koperasi di Kabupaten Sidoarjo.

3. Eni Minarni, dan Krisan Sisdiyantoro (2014)

Eni Minarni, dan Krisan Sisdiyantoro (2014) melaksanakan penelitian di koperasi Kabupaten Tulungagung mengenai faktor-faktor terhadap implementasi SAK ETAP. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa variabel yang mempunyai pengaruh terhadap implementasi SAK ETAP kompetensi sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan pemanfaatan teknologi informasi.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan data primer.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
b. Penelitian terdahulu meneliti koperasi di Kabupaten Tulungagung, sedangkan penelitian sekarang meneliti koperasi di Kabupaten Sidoarjo.

4. Lilya Andriani, Anantawikrama, dan Ni Kadek (2014)

Lilya Andriani, Anantawikrama, dan Ni Kadek (2014) meneliti tentang penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP pada UMKM. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sistem pencatatan keuangan yang dilakukan secara manual dan masih sangat sederhana, alasan membuat pencatatan keuangan adalah untuk mempermudah pemilik dalam memberikan bonus kepada karyawannya, 2) Faktor yang menyebabkan gagalnya SAK ETAP pada Peggy Salon karena adanya faktor internal berupa kurangnya pemahaman, kedisiplinan, dan sumber daya manusia,

sedangkan faktor eksternalnya karena kurangnya pengawasan dari *stakeholder* yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan data primer.
b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu meneliti UKM, penelitian ini meneliti koperasi.

5. Tuti dan Dwijayanti (2014)

Tuti dan Dwijayanti (2014) melaksanakan riset tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap UMKM dalam penyusunan laporan keuangan sesuai SAK ETAP. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa variabel lama usaha memiliki pengaruh signifikan dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK ETAP terhadap pemahaman UMKM, sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP adalah jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan pemberian informasi dan sosialisasi.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan data primer.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
b. Penelitian terdahulu meneliti pengusaha UMKM di Surabaya, sedangkan penelitian sekarang meneliti koperasi di Kabupaten Sidoarjo.

6. Siti Noor dan Nurlaili (2014)

Siti Noor dan Nurlaila (2014) meneliti mengenai persepsi pelaku UKM di kota Magelang terhadap SAK ETAP. Analisis data dengan uji kualitas uji regresi dan uji anova. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan akuntansi dipandang dari sudut pandang jenis kelamin, tingkat pendidikan pemilik UKM, umur perusahaan, jenis usaha, dan pengalaman usaha pemilik UKM tidak ada perbedaan terhadap SAK ETAP.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan data primer.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
a. Penelitian terdahulu meneliti pelaku UKM di kota Magelang, sedangkan penelitian sekarang meneliti koperasi di Kabupaten Sidoarjo.

7. Linear Diah Sitoresmi dan Fuad (2013)

Linear Diah Sitoresmi dan Fuad (2013) melakukan penelitian tentang aspek-aspek yang berpengaruh terhadap informasi akuntansi pada usaha kecil dan

menengah pada KUB Sido Rukun. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa skala usaha, pendidikan pemilik, pelatihan akuntansi, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan ketidakpastian lingkungan tidak memoderasi pengaruh skala usaha, pendidikan pemilik, pelatihan akuntansi dan umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan data primer.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
b. Penelitian terdahulu meneliti pengusaha yang tergabung dalam KUB Sido Rukun Semarang, sedangkan penelitian sekarang meneliti koperasi di Kabupaten Sidoarjo.

8. Rizki Rudiantoro dan Sylvia Veronica (2012)

Rudiantoro dan Siregar (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas laporan keuangan UMKM terhadap tingkat kredit yang diterima. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah kredit yang diterima oleh UMKM tidak dipengaruhi dengan kualitas laporan keuangan yang dimiliki UMKM.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan data primer.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
b. Penelitian terdahulu meneliti UMKM, sedangkan penelitian sekarang meneliti koperasi di Kabupaten Sidoarjo.

9. Danie Schutte dan Pieter (2011)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penegakan standar akuntansi yang kuat akan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Namun dalam kenyataannya, di Afrika Selatan sebagian besar UKM tidak menerapkan akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya. Penelitian ini juga menilai kesiapan UKM di Afrika Selatan terhadap IFRS. Hasilnya, sebagian besar UKM tidak mengetahui IFRS.

Persamaan:

a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.
b. Penelitian menggunakan data primer.

Perbedaan:

a. Penelitian terdahulu meneliti UMKM, sedangkan penelitian sekarang meneliti koperasi di Kabupaten Sidoarjo.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Theory of planned behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan Theory of Reasoned Action (TRA) yang dicetuskan pertama kali oleh Ajzen pada tahun 1980. Dalam Theory of Reasoned Action (TRA) ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku secara sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang telah tersedia. Teori ini menghubungkan antara sikap (attitude), keyakinan (belief), kehendak (intention). Dalam Theory of Planned Behavior, seseorang dapat bertindak berdasarkan niat (intention) hanya ketika individu tersebut memiliki kontrol terhadap perilakunya (Ajzen, 2002). Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga keyakinan bahwa tingkah laku seseorang berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut (Ajzen, 2005).

Theory of Planned Behavior, Ajzen (2005) menambahkan variabel yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control). Variabel ini ditambahkan sebagai upaya memahami keterbatasan individu dalam melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subyektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukan bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut. Faktor ini menurut Ajzen mengacu pada persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya memunculkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merupakan refleksi dari

pengalaman masa lalu dan juga hambatan yang diantisipasi. Menurut Ajzen (2005) ketiga faktor ini yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dapat memprediksi intensi individu dalam melakukan perilaku tertentu.

Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

a. Sikap seseorang terhadap perilaku

   Sikap merupakan bagian dari intensi perilaku yang berhubungan dengan hasil yang diharapkan, dapat berupa respon positif atau negatif. Seseorang dalam berperilaku memiliki banyak keyakinan, tetapi hanya sedikit yang dapat diperoleh pada waktu tertentu. Perilaku seseorang berhubungan dengan norma subjektif dan perceived behavioral control.

b. Norma Subjektif

   Norma subjektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan mempengaruhi keyakinan seseorang untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku. Seseorang cenderung akan termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut apabila orang lain mendukungnya.

c. Persepsi mengenai kontrol perilaku

   Kontrol perilaku mengacu pada persepsi masyarakat tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Kemampuan mengontrol perilaku merupakan keyakinan memudahkan atau menghalangi dalam melakukan perilaku tersebut. Keyakinan tersebut diperoleh dari pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman. Pengalaman yang

dimaksud adalah pengalaman dalam melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau diperoleh karena melihat orang lain.

2.2.2. Definisi Pemahaman

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia paham memiliki arti pandangan atau pandai dan mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan (Depdiknas, 2008). Menurut Purwanto (2007) pemahaman merupakan tahap kemampuan yang mengharuskan seseorag dalam memahami arti, konsep, situasi dan fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, individu tersebut tidak hanya hafal secara lisan, namun mendalami konsep dari keadaan atau fakta yang ditanyakan.

Menurut Sudijono (1996) bahwa pemahaman adalah kepandaian individu untuk memahami hal-hal yang telah diketahuinya. Pemahaman dapat dibagi ke dalam 3 kelompok, antara lain:

1. Tingkat pertama adalah terjemahan. Diawali dengan mengartikan atau menerjemahkan suatu hal secara tepat dan cermat.

2. Tingkat kedua adalah penafsiran. Menjelaskan atau menerangkan sesuatu yang diketahui, menghubungkan bagian-bagian dengan bagian selanjutnya, atau menghubungkan bagian dengan situasi tertentu.

3. Tingkat ketiga adalah ekstrapolasi. Kepandaian individu dalam memperkirakan arah atau melihat dibalik yang tertulis, serta dapat memprediksi sesuai dengan definisi atau kondisi tertentu.

2.2.3. Koperasi

2.2.2.1. Pengertian koperasi

Asal kata koperasi berawal dari Bahasa Inggris *co-operation* yang bermakna usaha yang dilakukan bersama, jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama sebenarnya disebut dengan koperasi. Tetapi dalam hal ini yang dikatakan koperasi adalah suatu oganisasi yang dibentuk oleh beberapa orang yang bekerjasama sebagai tim untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dan mewujudkan tujuan koperasi tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa "Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan".

Rudianto (2010), mendefinisikan koperasi adalah "Sebuah badan usaha yang diorganisir secara demokratis yang terdiri dari sekelompok orang yang secara ikhlas menggabungkan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi".

Bersumber dari kedua arti tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa koperasi adalah sekumpulan orang yang bergabung secara ikhlas membangun badan usaha yang dalam kegiatannya menganut asas kekeluargaan serta dikelola secara

demokratis. Dibandingkan organisasi lain, koperasi mempunyai karakter yang unik yaitu kekeluargaan. Koperasi berupaya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi para anggotanya, sehingga masing-masing anggota berkewajiban untuk mengembangkan serta mengawasi jalannya usaha koperasi.

2.2.2.2. Tujuan koperasi

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 menerangkan bahwa "Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

Karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa baik koperasi karyawan atau koperasi yang lain memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Kepentingan anggota koperasi menjadi prioritas koperasi. Apabila koperasi telah berhasil mewujudkan kebutuhan anggota koperasi, maka koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.2.3. Prinisp-prinsip koperasi

Undang-Undang No. 25 tahun 1992 pasal 5 ayat 1, prinsip-prinsip yang diterapkan pada koperasi di Indonesia antara lain:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka

   Oleh sebab itu, anggota koperasi tidak boleh ada paksaan untuk bergabung dalam koperasi.

2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis

   Pengambilan keputusan didalam koperasi dilakukan melibatkan sebanyak mungkin anggota, sehingga penerapan prinsip demokratis dapat terlaksana.

3. Pembangunan sisa hasil usaha dilakukan secara adil

   Istilah yang digunakan oleh koperasi untuk mengungkapkan selisih antara pendapatan yang diterima dengan kewajiban yang dikeluarkan selama periode tertentu adalah Sisa Hasil Usaha (Sisa Hasil Usaha). Sisa Hasil Usaha (SHU) ini, setelah dikurangi dengan biaya-biaya tertentu akan dibagikan kepada para anggota sesuai dengan perimbangan jasanya masing-masing. Jumlah kontribusi masing-masing anggota terhadap pembentukan Sisa Hasil Usaha (SHU) ini dipakai sebagai alat ukur untuk menentukan jasa para anggota.

4. Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal

   Koperasi tidak hanya memberi perhatian pada pemberian imbalan yang wajar atas partisipasi para anggotanya, selain itu koperasi mendorong rasa kesetiakawanan antar anggota dengan cara memberi batasan bunga atas modal.

5. Kemandirian

   Koperasi dapat mandiri dengan syarat koperasi harus diterima diseluruh lapisan masyarakat, oleh sebab itu koperasi harus meningkatkan kepentingan dan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Menurut SAK ETAP (2013:1), Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) diartikan untuk dipakai entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pengusaha yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

2.2.3.1. Tujuan laporan keuangan menurut SAK ETAP

SAK ETAP (2013:3), mengemukakan tujuan laporan keuangan adalah mempersiapkan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk mencukupi kepentingan informasi tertentu. Dalam mencukupi tujuannya, laporan keuangan juga memperlihatkan apa yang telah dilaksanakan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diamanahkan kepadanya.

2.2.3.2. Karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan SAK ETAP

SAK ETAP (2013:3-5), menerangkan keistimewaan kualitatif informasi dalam laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP:

a. Dapat dipahami

   Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan,menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c. Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Namun demikian, tidak tepat membuat atau membiarkan kesalahan untuk menyimpang secara tidak material dari SAK ETAP agar mencapai penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas suatu entitas.

d. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk

mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu.

e. Substansi Mengungguli bentuk

Transaksi, peristiwa dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

f. Pertimbangan Sehat

Ketidakpastian yang tidak dapat diabaikan meliputi berbagai peristiwa dan keadaan yang dipahami berdasarkan pengungkapan sifat dan penjelasan peristiwa dan keadaan tersebut dan melalui penggunaan pertimbangan sehat dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan pembentukan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi. Singkatnya, pertimbangan sehat tidak mengijinkan bias.

g. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau

menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

h. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk suatu entitas, antar periode untuk entitas tersebut dan untuk entitas yang berbeda. Sebagai tambahan, pengguna laporan keuangan harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan akuntansi dan pengaruh dampak perubahan tersebut.

i. Tepat Waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan secara relative antara pelaporan tepat waktu dan penyediaan informasi yang andal. Untuk mencapai keseimbangan antara relevansi dan

keandalan, maka pertimbangan utama adalah bagaimana yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.

j. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

2.2.3.3. Penyajian laporan keuangan SAK ETAP

SAK ETAP (2013:11), menjabarkan penyajian wajar dari laporan keuangan yang menaati persyaratan, dan pengertian laporan keuangan yang lengkap, sebagai berikut:

a. Penyajian Wajar

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban.

b. Kepatuhan Terhadap SAK ETAP

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.

c. Kelangsungan usaha

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usahanya.

d. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan, termasuk infromasi komparatif minimum satu tahun sekali

e. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali jika terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.

f. Informasi Komparatif

Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

g. Materialitas dan Agregasi

Pos-pos yang material disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis

h. Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan entitas meliputi :

a. Neraca

b. Laporan laba rugi

c. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukan:

(i) Seluruh perubahan dalam ekuitas, atau

(ii) Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pengusaha dalam kapasitasnya sebagai pengusaha;

d. Laporan arus kas

e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

i. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan. Jika laporan keuangan merupakan komponen dari laporan lain, maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut.

2.2.3.4. Laporan Keuangan SAK ETAP

a. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggak tertentu atau akhir periode pelaporan. Neraca minimal mencakup pos-pos:

(a) kas dan setara kas,

(b) piutang usaha dan piutang lainnya,

(c) persediaan,

(d) properti investasi,

(e) aset tetap,

(f) aset tidak berwujud,

(g) utang usaha dan utang lainnya,

(h) aset dan kewajiban pajak,

(i) kewajiban kewajiban diestimasi,

(j) ekuitas.

Entitas menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya dalam neraca jika penyajian seperti itu relevan dalam rangka pemahaman terhadap posisi keuangan entitas. SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan (SAK ETAP, 2013:15).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP menyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos:

(a) pendapatan,

(b) beban keuangan,

(c) bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas,

(d) beban pajak,

(e) laba atau rugi neto.

Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Selain itu entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai "pos luar biasa", baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan. (SAK ETAP, 2013: 19).

c. Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

Laporan ini mengatur persyaratan untuk penyajian perubahan dalam ekuitas entitas selama suatu periode, baik dalam laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi dan saldo laba.

1. Laporan Perubahan Ekuitas

   Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan deviden dan distribusi lain ke pengusaha ekuitas selama periode tersebut. (SAK ETAP, 2013: 21).

2. Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

   Laporan laba rugi dan saldo laba menyajikan laba atau rugi entitas dan perubahan saldo laba untuk suatu periode pelaporan. Entitas menyajikan laporan laba rugi dan saldo laba menggantikan laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas jika perubahan pada ekuitas hanya berasal dari laba atau rugi, pembayaran deviden, koreksi kesalahan periode lalu, dan perubahan kebijakan akuntansi (SAK ETAP, 2013: 21).

d. Laporan Arus Kas

   Entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (SAK ETAP, 2013: 23).

1. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

   Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode tidak langsung. Dalam metode ini laba atau rugi neto disesuaikan dengan mengoreksi dampak dari transaksi non kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dimasa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. (SAK ETAP, 2013:23)

2. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Investasi dan Pendanaan

   Entitas melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktvitas investasi dan pendanaan. Jumlah agregat arus kas yang berasal dari akuisisi dan pelepasan entitas anak atau unit usaha lain disajikan secara terpisah dan diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas operasi (SAK ETAP, 2013: 24)

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (SAK ETAP, 2013: 27).

Catatan atas laporan keuangan harus:

(a) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan,

(b) Mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan, dan

(c) Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keruangan.

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersevut praktis. Setiap pos dalam merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

2.3. Kerangka Pemikiran

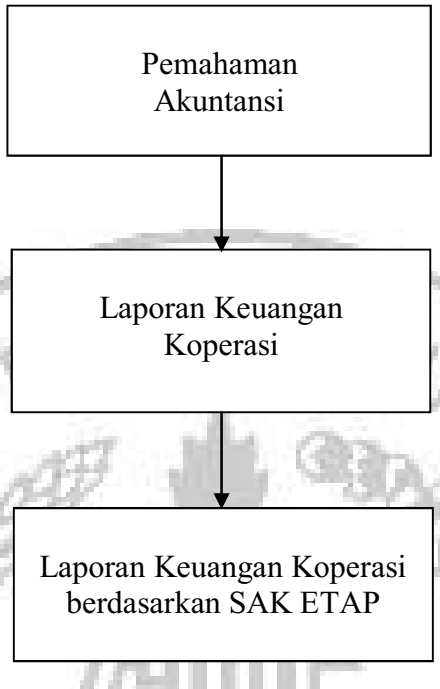

Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan Gambar 2.1, penelitian ini mengenai bagaimanakah pemahaman pengurus koperasi tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) di Kabupaten Sidoarjo. Pemahaman pengurus koperasi mengenai SAK ETAP menjadi fokus penelitian ini, dimana masih terdapat koperasi yang belum mengetahui dan menerapkan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangannya. DSAK menyusun SAK ETAP untuk membantu proses penyelenggaraan akuntansi secara lebih sederhana, seperti penyusunan laporan keuangan koperasi. Hal baru menuai pro dan kontra, maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui pemahaman pengurus koperasi tentang SAK ETAP.